

## **Perubahan Pola Bahasa dalam Komunikasi Digital Remaja: Kajian Kualitatif Linguistik, Sosiologi dan Teknologi Informasi**

**Raudhatul Jannah**  
Universitas Islam Aceh  
[raudhatuljannah0198@gmail.com](mailto:raudhatuljannah0198@gmail.com)

**Eka Saryanti**  
Universitas Islam Aceh  
[Ekasaryanti93@gmail.com](mailto:Ekasaryanti93@gmail.com)

**Dyah Adilla Perdana**  
Universitas Negeri Makassar  
[Dyah.adilapermana@unma.ac.id](mailto:Dyah.adilapermana@unma.ac.id)

**Abstract:** This study aims to analyze changes in language patterns in adolescents' digital communication using a qualitative approach that combines linguistic, sociological, and information technology perspectives. The transformation of language patterns in the digital space has become increasingly significant with the increasing intensity of use of platforms such as WhatsApp, Instagram, and TikTok in adolescents' daily lives. Research data was obtained through observations of digital communication in online chat groups and documentation of conversation screenshots, which were analyzed thematically using a linguistic and social interpretation framework. The results show that adolescents develop new language patterns characterized by shortening words, using creative abbreviations, mixing Indonesian and English, and integrating visual symbols such as emojis and stickers as part of the message structure. From a sociological perspective, these language patterns function as group identity and a means of building social closeness in digital communities. Meanwhile, digital platform features such as auto-suggestion, recommendation algorithms, and the ease of use of stickers have been shown to influence adolescents' language choices and communication expressions. These findings confirm that language changes in digital communication are not random but are shaped by the interaction between linguistic factors, social dynamics, and technological influences.

**Keywords:** *Digital communication; adolescent language; linguistic change; sociolinguistics*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pola bahasa dalam komunikasi digital remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memadukan perspektif linguistik, sosiologi, dan teknologi informasi. Transformasi pola bahasa di ruang digital menjadi semakin signifikan seiring meningkatnya intensitas penggunaan platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok dalam kehidupan sehari-hari remaja. Data penelitian diperoleh melalui observasi komunikasi digital dalam grup percakapan daring dan dokumentasi tangkapan layar percakapan yang dianalisis secara tematik menggunakan kerangka linguistik dan interpretasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mengembangkan pola bahasa baru yang dicirikan oleh pemendekan kata, penggunaan singkatan kreatif, pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta integrasi simbol visual seperti emoji dan stiker sebagai bagian dari struktur pesan. Dari perspektif sosiologis, pola bahasa tersebut berfungsi sebagai identitas kelompok dan sarana membangun kedekatan sosial dalam komunitas digital. Sementara itu, fitur platform digital seperti auto-suggestion, algoritma rekomendasi, dan kemudahan penggunaan stiker terbukti memengaruhi pilihan bahasa dan ekspresi komunikasi remaja. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan bahasa dalam komunikasi digital tidak bersifat acak, melainkan dibentuk oleh interaksi antara faktor linguistik, dinamika sosial, dan pengaruh teknologi.

**Kata kunci:** *Komunikasi digital; bahasa remaja; perubahan bahasa; sosiolinguistik;*

## **Pendahuluan**

Dalam dua puluh tahun terakhir, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah secara drastis merombak pola interaksi sosial, menghadirkan cara-cara baru bagi individu untuk berhubungan satu sama lain (Alek, 2023). Perangkat pintar seperti smartphone, platform media sosial, dan aplikasi pesan instan kini menjadi kanal utama bagi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menyampaikan pesan, berbagi pengalaman, dan membangun relasi sosial. Transformasi ini tidak hanya mempermudah pertukaran informasi lintas jarak dan waktu, tetapi juga menimbulkan dinamika baru dalam praktik berbahasa, di mana struktur kalimat sering disederhanakan, kosakata baru bermunculan, dan gaya komunikasi menyesuaikan karakter medium digital. Dampak digitalisasi terlihat jelas pada kecenderungan penggunaan singkatan, simbol, emoji, serta konstruksi kalimat yang lebih fleksibel dan fragmentaris.

Interaksi daring yang cepat dan instan mendorong pengguna untuk mengoptimalkan pesan agar efektif dalam waktu singkat, sehingga bahasa menjadi lebih ekonomis namun tetap ekspresif. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai hubungan antara teknologi, kebiasaan komunikasi, dan evolusi bahasa dalam konteks sosial kontemporer (Telaumbanua dkk., 2024). Dengan demikian, studi terhadap pengaruh digitalisasi terhadap bahasa bukan hanya relevan secara linguistik, tetapi juga penting untuk memahami dinamika sosiokultural di era modern. Di Indonesia sendiri remaja menempati posisi sentral dalam proses transformasi bahasa yang dipicu oleh era digital, karena mereka termasuk kelompok yang paling aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana interaksi sehari-hari. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan aplikasi komunikasi digital lainnya telah menjadi ruang utama bagi mereka untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan membangun jejaring sosial. Keakraban mereka dengan teknologi membuat fenomena linguistik baru muncul di garis depan: penggunaan singkatan, akronim, campur kode, serta simbol dan emoji kini menjadi bagian integral dari gaya bahasa informal yang dikenal sebagai “bahasa gaul” digital.

Kebiasaan ini tidak hanya mempermudah komunikasi yang cepat dan ringkas, tetapi juga menciptakan identitas linguistik khusus di kalangan remaja, di mana bahasa menjadi alat ekspresi kreativitas dan solidaritas sosial. Hasil penelitian mengenai pemakaian bahasa Indonesia di era digital menunjukkan bahwa mayoritas remaja cenderung lebih sering menggunakan bahasa santai atau gaul, bahkan kerap menyisipkan kata-kata asing untuk menambah nuansa ekspresif dalam percakapan daring. Fenomena ini menegaskan bagaimana interaksi digital tidak hanya membentuk perilaku komunikasi, tetapi juga memengaruhi evolusi kosakata, struktur kalimat, dan praktik berbahasa generasi muda secara keseluruhan (Siahaan & Chairani, 2025).

Bahasa gaul remaja di era digital berfungsi lebih dari sekadar sarana komunikasi; ia juga menjadi medium penting untuk menegaskan identitas sosial dan memperkuat ikatan kelompok sebaya. Penelitian kualitatif terhadap variasi bahasa yang digunakan remaja di platform seperti Instagram mengungkapkan bahwa mereka secara sadar memanfaatkan ragam linguistik untuk membentuk citra diri yang khas dan menandai keterikatan dalam komunitasnya. Mulai dari singkatan, ungkapan bahasa Inggris tanpa modifikasi, hingga istilah khas tongkrongan, semua dipakai sebagai strategi kreatif untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial digital yang berkembang (Conny dkk., 2024). Penggunaan bahasa ini tidak bersifat acak atau sekadar mengikuti tren, melainkan menunjukkan pola komunikasi yang terstruktur dan sarat makna sosial, di mana

setiap pilihan kata atau simbol digital mencerminkan identitas, preferensi, serta posisi mereka dalam jaringan sosial. Fenomena ini menegaskan bahwa interaksi daring remaja merupakan kombinasi kompleks antara ekspresi individual, inovasi linguistik, dan adaptasi terhadap dinamika sosial yang terus berubah, sehingga bahasa digital menjadi arena kreativitas sekaligus cermin kehidupan sosial mereka (Nadiyah dkk., 2025).

Dari perspektif linguistik transformasi bahasa di era digital memunculkan fenomena semantik yang kompleks dan dinamis, di mana makna kata-kata tidak lagi statis, melainkan terus menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya daring. Penelitian terkait “Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial” menunjukkan bahwa banyak kosakata mengalami pergeseran makna, baik berupa perluasan cakupan, penyempitan arti, maupun pergeseran konotatif, yang sering dipengaruhi oleh tren budaya populer dan kebutuhan komunikasi yang cepat serta efisien di platform digital (Jayadi, 2025). Fenomena serupa terlihat pada penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja, di mana istilah slang sering kali memperoleh makna baru yang berbeda jauh dari arti leksikal aslinya, sehingga membentuk kode linguistik yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu. Transformasi ini menegaskan bahwa media digital bukan sekadar saluran komunikasi, tetapi juga arena inovasi bahasa, di mana kreativitas, identitas sosial, dan praktik budaya saling bertemu, menghasilkan evolusi semantik yang bersifat kontekstual, sosial, dan ekspresif. Dengan demikian, studi semantik digital menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat (Silaban dkk., 2025).

Aspek struktural tata bahasa Indonesia juga mengalami perubahan signifikan seiring dengan maraknya komunikasi digital, di mana media dan teknologi menjadi faktor utama yang membentuk pola berbahasa baru. Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal BASTRA (2025) menunjukkan bahwa penggunaan elipsis, penghilangan kata atau bagian kalimat, serta inversi struktur kalimat, menjadi ciri khas komunikasi daring, di samping munculnya pola nonbaku yang semakin umum. Selain itu, kecenderungan menyisipkan singkatan, simbol, atau emoji tidak hanya mempercepat penyampaian pesan, tetapi juga menambah dimensi ekspresif yang tidak terdapat dalam komunikasi lisan atau tertulis konvensional (Ilham dkk., 2025). Transformasi ini menegaskan bahwa perubahan bahasa digital tidak terbatas pada kosakata semata, melainkan juga mencakup cara remaja menyusun kalimat, menekankan intonasi, dan mengatur informasi secara efisien sesuai karakteristik platform digital yang mereka gunakan. Dengan demikian, tata bahasa di era digital menjadi lebih fleksibel dan kontekstual, merefleksikan adaptasi linguistik yang dinamis terhadap kebutuhan komunikasi cepat dan interaktif.

Dari perspektif sosiologi pergeseran bahasa di kalangan remaja mencerminkan perubahan dan dinamika identitas sosial yang terjadi seiring dengan penetrasi teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas daring di berbagai platform media sosial berperan sebagai arena penting bagi pembentukan nilai, norma, dan jaringan sosial baru, di mana remaja secara aktif mengekspresikan diri sekaligus menegaskan posisi sosial mereka. Studi “Transformasi Perilaku Sosial Remaja di Era Digital” menunjukkan bahwa gaya bicara, pola interaksi, dan pilihan bahasa remaja mengalami perubahan seiring adaptasi terhadap teknologi serta internalisasi nilai sosial kontemporer. Interaksi digital tersebut tidak sekadar pertukaran pesan pribadi, tetapi juga menjadi sarana pembangunan modal sosial dan simbol status tertentu, di mana penggunaan ragam bahasa, singkatan, atau istilah slang dapat dianggap sebagai “mata uang sosial” yang menandai keanggotaan dan kredibilitas dalam komunitas (Kusuma dkk., 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa

remaja digital bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga instrumen strategis untuk navigasi sosial, identitas kolektif, dan konstruksi hubungan antarindividu di era modern.

Lebih jauh dalam ranah komunikasi lintas budaya, media sosial berperan sebagai wadah yang memungkinkan perpaduan bahasa dan ekspresi budaya yang beragam, terutama di kalangan remaja. Studi kasus di platform TikTok menunjukkan bahwa interaksi antara remaja dari latar belakang budaya berbeda sering menghasilkan praktik code-mixing, di mana unsur bahasa lokal, gaul, dan bahasa asing dipadukan secara kreatif dalam satu pesan. Selain itu, penggunaan simbol, emoji, dan tren digital tertentu turut memperkaya cara mereka mengekspresikan identitas diri yang multidimensional (Azzahra dkk., 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa remaja tidak sekadar mengadopsi istilah lokal atau bahasa gaul, tetapi juga menyerap elemen bahasa global untuk menampilkan citra kosmopolitan, sekaligus membangun hubungan sosial yang melintasi batas budaya. Dengan demikian, media sosial bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga medium kreatif yang memungkinkan remaja menavigasi identitas budaya mereka secara fleksibel, membentuk gaya berbahasa yang unik dan relevan di era digital global.

Kajian literatur sistematis mengenai bahasa gaul remaja menegaskan bahwa slang digital memegang peran ganda, yakni sebagai sarana membangun solidaritas kelompok sekaligus sebagai medium ekspresi kreativitas individu. Penelitian “Hakikat Bahasa Dalam Era Digital dan Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja” menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh remaja tidak sekadar bertujuan mempererat kebersamaan, tetapi juga menjadi alat untuk menonjolkan identitas dan keunikan pribadi di ruang digital. Dalam praktiknya, remaja menyesuaikan bentuk bahasa yang mereka gunakan berdasarkan konteks sosial dan karakteristik platform yang dipilih, sehingga slang digital berfungsi sebagai strategi sosial-linguistik yang fleksibel. Selain itu, variasi bahasa ini memungkinkan mereka menegaskan keanggotaan dalam kelompok tertentu, mengkomunikasikan norma dan nilai yang berlaku, serta mengekspresikan kreativitas linguistik yang khas, menciptakan ekosistem bahasa digital yang dinamis dan penuh makna (Ariska & Usiono, 2025). Fenomena ini menegaskan bahwa slang digital tidak hanya sekadar tren atau mode bahasa, tetapi juga instrumen strategis bagi remaja untuk menavigasi interaksi sosial dan membangun identitas di era komunikasi daring.

Meskipun transformasi bahasa digital menghadirkan inovasi linguistik yang signifikan, kekhawatiran terkait penurunan kemampuan berkomunikasi formal tetap muncul di kalangan peneliti. Beberapa studi menunjukkan bahwa kebiasaan remaja menggunakan bahasa gaul, campur kode, dan struktur nonbaku di media sosial dapat memengaruhi keterampilan menulis formal serta penerapan tata bahasa standar, karena mereka terbiasa berkomunikasi secara cepat, singkat, dan fleksibel tanpa selalu mengikuti kaidah tradisional (Siahaan & Chairani, 2025). Di sisi lain, dari perspektif pragmatik, integrasi elemen non-verbal seperti emoji, GIF, dan simbol digital lain menambah dimensi baru dalam komunikasi remaja, menjadikan pesan tidak hanya sekadar teks, tetapi kombinasi multimodal yang menyampaikan emosi, sikap, dan nuansa sosial. Penggunaan simbol visual ini bukan sekadar hiasan, melainkan bagian dari struktur komunikasi yang memengaruhi interpretasi makna, menandai hubungan antarindividu, dan membangun konteks sosial yang lebih kaya. Dengan demikian, interaksi digital remaja mencerminkan perpaduan antara kreativitas linguistik, adaptasi pragmatik, dan tantangan dalam mempertahankan kemampuan berbahasa formal, menunjukkan kompleksitas komunikasi di era digital.

Namun meskipun kajian mengenai variasi bahasa remaja di media sosial telah berkembang cukup luas, sebagian besar penelitian tersebut masih berada pada tataran deskriptif atau berbasis survei kuantitatif yang hanya menggambarkan kecenderungan umum tanpa menelusuri mekanisme

linguistik secara mendalam. Studi di Universitas Andalas, misalnya, meneliti penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa melalui analisis konten kuantitatif, sementara sejumlah penelitian diskursif lainnya lebih menyoroti perubahan makna atau perkembangan kata gaul dalam konteks digital (Kesuma, 2023). Namun, fokus penelitian tersebut belum banyak menyentuh aspek struktural bahasa seperti perubahan pola kalimat, dinamika morfologi, dan fungsi pragmatis yang muncul sebagai respons terhadap karakteristik media digital. Kekosongan ini menandakan adanya gap penelitian yang penting, yaitu belum tersedianya kajian kualitatif komprehensif yang menelaah struktur tata bahasa, transformasi morfologis, dan praktik pragmatis dalam bahasa remaja secara holistik, sekaligus mempertimbangkan pengaruh fitur teknologi seperti autocorrect, prediksi teks, atau penggunaan emoji terhadap pilihan bahasa mereka. Dengan demikian, mayoritas penelitian terdahulu masih berfokus pada ranah kosakata atau perubahan semantik semata, sementara aspek-aspek struktural dan fungsional bahasa yang lebih mendalam masih belum terungkap secara memadai.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi tiga disiplin sekaligus yaitu linguistik, sosiologi, dan teknologi informasi yang dipadukan untuk menelaah secara mendalam bagaimana struktur bahasa digital remaja mengalami perubahan, apa alasan sosial dan individual yang mendorong mereka memilih bentuk-bentuk bahasa tersebut, serta sejauh mana fitur teknologis platform digital memengaruhi keputusan linguistik mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mencakup wawancara mendalam, observasi virtual, dan dokumentasi digital, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pendeskripsian variasi bahasa, tetapi juga berusaha mengungkap motif sosial, identitas kelompok, dan aspek teknis yang menjadikan variasi tersebut muncul dan berkembang.

Melalui pendekatan ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan holistik mengenai cara remaja menyesuaikan gaya berbahasa mereka di ruang digital, bukan semata sebagai reaksi linguistik, tetapi juga sebagai strategi sosial dan adaptasi teknologi yang kompleks. Selain itu, temuan penelitian ini berpotensi menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pendidikan bahasa, pengembangan kurikulum literasi digital, serta program literasi media bagi remaja, sehingga inovasi linguistik yang terjadi di ruang digital tetap berjalan seiring dengan pemeliharaan kemampuan berbahasa formal. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital membawa dampak linguistik yang multidimensional bagi remaja, di mana faktor sosial, identitas kelompok, dan fitur platform saling terjalin dalam membentuk praktik bahasa mereka. Penelitian yang menggabungkan perspektif linguistik, sosiologis, dan teknologi informasi ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi kajian akademik dan praktik pendidikan, sekaligus mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dan menawarkan novelty yang kuat sebagai rujukan penting dalam studi bahasa digital remaja di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya menggali secara mendalam bagaimana pola bahasa remaja bertransformasi dalam lingkungan komunikasi digital yang sangat dinamis dan cepat berubah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna-makna yang tersembunyi di balik pilihan kata, penggunaan simbol, serta variasi struktur bahasa yang muncul dalam percakapan daring, yang tidak dapat diungkap hanya dengan data numerik atau statistik. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menelusuri konteks sosial dan teknologis yang mempengaruhi gaya komunikasi remaja, termasuk bagaimana interaksi digital membentuk cara

mereka membangun identitas, menyampaikan pesan, dan menafsirkan simbol-simbol komunikasi. Karena fenomena bahasa digital bersifat fluid, adaptif, dan sangat terkait dengan dinamika platform, metode kualitatif dianggap paling relevan untuk menunjukkan dimensi makna yang kompleks serta pola perubahan linguistik yang tidak selalu tampak secara kasat mata.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, karena penelitian ini memusatkan perhatian pada perilaku linguistik sekelompok remaja yang aktif berinteraksi dalam ekosistem digital tertentu. Melalui studi kasus, peneliti dapat memeriksa fenomena bahasa dalam konteks sosial dan teknologi yang spesifik, sekaligus mengintegrasikan tiga perspektif analitis: linguistik untuk melihat struktur dan bentuk bahasa; sosiologi untuk memahami pengaruh kelompok sebaya, norma sosial, dan konstruksi identitas; serta teknologi informasi untuk mengkaji bagaimana fitur platform, algoritma rekomendasi, atau sistem antarmuka memengaruhi cara remaja mengekspresikan diri. Pendekatan multidisipliner ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana pola bahasa remaja berkembang sebagai hasil interaksi antara kreativitas linguistik, dinamika sosial, dan desain teknologi yang melingkupi keseharian mereka.

Subjek penelitian terdiri atas remaja berusia 13–19 tahun yang aktif menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan X (Twitter), dipilih melalui teknik purposive untuk memastikan bahwa data berasal dari akun dan aktivitas digital dengan tingkat keterlibatan yang tinggi. Penelitian ini tidak menggunakan wawancara sebagai instrumen utama, melainkan mengandalkan observasi digital terhadap jejak komunikasi publik yang mereka hasilkan, seperti komentar, caption, status, unggahan video, atau interaksi terbuka lainnya yang dapat dianalisis tanpa melanggar privasi individu. Seluruh proses pengumpulan data mengikuti prinsip etika penelitian digital, yakni hanya mengakses konten yang bersifat publik atau yang telah memperoleh izin eksplisit dari pemilik akun. Dengan demikian, penelitian ini mengutamakan keaslian data dan menghormati batasan privasi remaja di ruang maya.

Pengumpulan data dilengkapi dengan metode dokumentasi melalui pengarsipan contoh-contoh komunikasi digital remaja yang relevan untuk dianalisis. Dokumentasi ini mencakup tangkapan layar interaksi publik, kompilasi penggunaan emoji dan singkatan, pola penulisan khas seperti huruf kapital berulang atau bentuk ekspresi fonetik digital, serta variasi bahasa campuran (code-mixing) yang muncul dalam percakapan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola linguistik, tren kosakata, dan dinamika perubahan bahasa dalam rentang waktu tertentu.

Teknik ini juga membantu mengungkap bagaimana algoritma platform melalui fitur seperti rekomendasi hashtag, trending topic, atau saran respons otomatis dapat mendorong keseragaman atau justru memperkaya keragaman gaya bahasa remaja. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sehingga peneliti dapat merumuskan hubungan antara faktor linguistik, sosial, dan teknologis yang membentuk evolusi bahasa remaja di ruang digital (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjaga validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi metode serta audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses kerja secara sistematis, memastikan temuan dapat ditelusuri ulang oleh peneliti lain dan tetap mengandalkan data komunikasi digital yang autentik serta tidak direkayasa. Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai perubahan struktural dan fungsional bahasa remaja dalam lanskap digital, memberikan gambaran empiris tentang bagaimana teknologi dan dinamika sosial secara bersama-sama membentuk gaya komunikasi generasi muda.

## Gambaran Umum Data Komunikasi Digital Remaja

Selama periode observasi tiga bulan, peneliti mengumpulkan 214 sampel data komunikasi digital, meliputi komentar di Instagram (69 data), video TikTok beserta caption (52 data), thread X/Twitter (41 data), status WhatsApp publik (38 data), serta percakapan grup publik di Telegram (14 data). Seluruh data merupakan unggahan publik atau yang diizinkan untuk dianalisis. Data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menggunakan gaya bahasa yang berbeda secara signifikan dari bahasa baku. Perubahan ini terutama tampak melalui bentuk pemampatan kata, campur kode, penggunaan emoji intens, dan kosakata viral yang sering muncul dalam percakapan daring. Variasi ini memperlihatkan dinamika bahasa yang bergerak sangat cepat akibat paparan digital yang berkelanjutan. Remaja memanfaatkan fitur platform untuk membentuk ekspresi baru yang dianggap lebih relevan dengan identitas mereka. Dengan demikian, data awal ini menunjukkan bahwa bahasa digital remaja berkembang sebagai sub-varietas yang terpisah dari bahasa formal. Dari total data tersebut, tampak adanya pola perubahan bahasa yang menonjol dalam empat aspek utama: morfologi, leksikon, campur kode, dan paralinguistik digital.

Tabel berikut menggambarkan ringkasan data:

Kategori Bahasa	Jumlah Kemunculan	Data
Singkatan Kreatif	58	“btw,” “ngl,” “gw pgn bgt”
Bahasa Campuran	63	“so basically gue tuh...”
Penggunaan Emoji Intens	71	“okeh 🤪💎,” “iyaaa 🤪🔥”
Kosakata Viral	22	“anjas,” “skibidi,” “bet”

Data ini menunjukkan bahwa remaja menggunakan bahasa digital dengan pola yang sangat dinamis, mencerminkan interaksi antara budaya populer, kebutuhan ekspresivitas, serta adaptasi terhadap fitur teknis platform.

### 1. Perubahan Morfologi: Singkatan dan Pemampatan Kata

Fenomena perubahan morfologi dalam komunikasi digital remaja memperlihatkan bahwa berbagai bentuk singkatan dan pemampatan kata muncul sebagai strategi berbahasa yang dianggap lebih praktis dan sesuai dengan ritme percakapan daring seperti yang terdapat pada ungkapan berikut ini :

*“gw gk paham sih sumpah 🤪”*

*“ntr gue otw ya bentar.”*

*“btw kmr itu lucu bgt skrg viral.”*

Ungkapan seperti *“gw gk paham sih sumpah 🤪”*, *“ntr gue otw ya bentar,”* dan *“btw kmr itu lucu bgt skrg viral”* menunjukkan betapa jauh bentuk-bentuk tersebut telah bergerak dari struktur baku bahasa Indonesia, namun tetap dapat dipahami tanpa hambatan oleh komunitas penuturnya. Dalam konteks ini, pemakaian bentuk seperti *gw/gue*, *gk/ga*, *ntr*, dan *bgt* mencerminkan adanya

kecenderungan pemampatan yang stabil, sekaligus menjadi penanda keakraban antar pengguna. Ketika singkatan tersebut dipakai terus-menerus oleh banyak remaja, bentuknya mengalami penguatan secara sosial sehingga menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari yang dianggap wajar dan tidak lagi dirasakan sebagai penyimpangan.

Hasil pengamatan terhadap data menunjukkan bahwa produktivitas singkatan ini tidak sekadar muncul sebagai reaksi spontan terhadap kebutuhan kecepatan dalam mengetik, tetapi telah berkembang menjadi sistem ekspresi khas yang berfungsi membangun identitas kelompok digital. Dalam 58 sampel pesan yang dianalisis, bentuk seperti *gw*, *btw*, *bgt*, *tp*, dan *ntar* hadir dalam situasi informal dan berulang dalam intensitas tinggi. Persebaran bentuk-bentuk tersebut mencerminkan adanya “gravitasi linguistik,” yaitu kecenderungan bagi sebuah bentuk bahasa untuk bertahan dan menyebar ketika jumlah pemakainya semakin besar. Dengan demikian, bahasa remaja bukan hanya menyingkat kata demi efisiensi, tetapi juga memproduksi variasi morfologis baru yang memperlihatkan dinamika komunitas digital sebagai ruang pembentuk norma kebahasaan alternatif.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa perkembangan bahasa digital memiliki logika internal yang berbeda dari kaidah formal yang diajarkan di sekolah. Aturan-aturan tidak tertulis lahir dari kebiasaan kolektif, ritme percakapan cepat, serta kebutuhan mengekspresikan kedekatan atau keanggotaan dalam kelompok sebaya. Singkatan-singkatan yang muncul secara organik ini akhirnya membentuk pola baru yang tidak hanya bertahan pada satu platform, tetapi juga berpindah dari satu ruang komunikasi ke ruang lainnya (Ilham dkk., 2025). Di titik ini, morfologi bahasa digital memperlihatkan kemampuan adaptif yang tinggi: ia berubah mengikuti teknologi, namun tetap mampu menyampaikan makna secara efisien. Jadi, perubahan morfologi dalam komunikasi remaja bukan sekadar fenomena linguistik sederhana, melainkan cerminan evolusi bahasa yang dipicu oleh interaksi sosial dan budaya digital yang terus berkembang.

## 2. Perubahan Leksikon: Kosakata Baru, Viral, dan Meme-Based

Perubahan leksikon dalam komunikasi digital remaja menunjukkan dinamika yang sangat cepat, terutama karena kehadiran kosakata baru yang muncul dari budaya internet dan meme. Istilah seperti *anjay*, *anjias*, *bet*, *valid*, hingga *skibidi* tidak lagi dianggap sebagai bentuk bahasa pinggiran, melainkan bagian dari percakapan sehari-hari di ruang digital. Hal ini tampak dalam:

Komentar Instagram “*Th ini lucu bet sumpah anjay* 🤔💧.”

caption TikTok “*Mood gua skibidi banget hari ini* 🤖🔥.”

Ungkapan-ungkapan tersebut mencerminkan bagaimana remaja mengadopsi kosakata viral sebagai sarana ekspresi, sekaligus sebagai cara untuk menegaskan posisi mereka dalam ekosistem digital. Kosakata ini biasanya tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa formal, sehingga keberadaannya memperkaya sekaligus menggeser batas penggunaan bahasa dalam konteks informal.

Temuan penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kosakata viral tidak hanya hadir sebagai variasi slang, tetapi membentuk pola identitas yang sangat kuat di kalangan remaja. Dari 22 kosakata baru yang teridentifikasi, sebagian besar berasal dari meme, musik viral, atau video pendek yang muncul secara berulang di linimasa. Ketika sebuah istilah muncul berkali-kali dalam konten yang direkomendasikan algoritma, peluangnya untuk diserap menjadi bagian dari bahasa remaja



semakin besar. Dengan kata lain, algoritma platform berfungsi sebagai “mesin penguat leksikal” yang menentukan istilah mana yang akan mendominasi percakapan. Ketika istilah tersebut sudah tertanam dalam interaksi sehari-hari, remaja menggunakannya untuk menunjukkan keakraban, kekinian, dan kedekatan budaya dengan komunitas digital yang lebih luas.

Fenomena perubahan leksikon ini memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa digital tidak hanya dipengaruhi oleh kreativitas penuturnya, tetapi juga oleh mekanisme penyebaran budaya populer. Kosakata yang muncul dari ruang digital menjadi bagian dari identitas linguistik yang membedakan remaja dari kelompok usia lain, sekaligus memperlihatkan bagaimana budaya maya mampu membentuk pola komunikasi baru. Proses adopsi kosakata viral berlangsung melalui reproduksi masif: setiap kali istilah muncul dalam video, meme, atau komentar, ia memperoleh legitimasi sosial yang semakin kuat. Dalam konteks ini, perkembangan leksikal di ranah digital bukan sekadar respons spontan terhadap tren, tetapi juga hasil dari interaksi kompleks antara teknologi, budaya populer, dan kebutuhan remaja untuk terus memperbarui cara mereka mengekspresikan diri.

### **3. Campur Kode: Dominasi Kombinasi Inggris–Indonesia**

Fenomena campur kode menjadi salah satu karakter paling menonjol dalam komunikasi digital remaja, terlihat pada 63 dari 214 data yang dianalisis. Dalam berbagai unggahan, remaja sering memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara spontan, hal ini terlihat pada kalimat:

“So basically gue tuh capek mentally 🤯,” (Hilya, 2024)

“It’s okay, lu bisa kok trust me,”

“Gue skip aja lah biar ga anxious.”

Kombinasi dua bahasa ini menunjukkan bagaimana proses berbahasa di ruang digital berlangsung sangat cair dan adaptif. Campur kode tidak lahir dari perencanaan, melainkan muncul secara intuitif sebagai respons cepat terhadap konteks percakapan yang bergerak dinamis. Penggunaan bentuk hibrida ini membuat pesan terasa lebih ekspresif dan dianggap sesuai dengan gaya komunikasi digital yang serba instan dan informal.

Paparan yang intens terhadap konten global mempercepat perubahan ini. Platform seperti TikTok dan YouTube menjadi ruang pertemuan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga remaja tanpa sadar menginternalisasi kosakata asing sebagai bagian alami dari percakapan mereka. Dalam banyak kasus, bahasa Inggris dipandang memiliki prestise tinggi, menghadirkan kesan modern, cerdas, dan terkoneksi dengan budaya global. Ketika remaja menggunakan frasa bahasa Inggris di tengah kalimat bahasa Indonesia, mereka tidak hanya bertujuan menyampaikan makna, tetapi juga menampilkan persona tertentu yang dianggap relevan dengan identitas digital mereka. Faktor prestise dan paparan konten internasional inilah yang menjadikan campur kode semakin sulit dipisahkan dari gaya komunikasi generasi muda (Daulay dkk., 2024).

Dilihat dari perspektif sosiolinguistik, campur kode tidak sekadar kebiasaan linguistik, melainkan praktik sosial yang membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Ketika dua penutur sama-sama terbiasa memakai campuran kosakata Indonesia–Inggris, interaksi mereka menjadi lebih hangat karena berbagi kode linguistik yang sama. Pola ini menandai terbentuknya identitas linguistik baru di kalangan remaja, di mana kemampuan menggabungkan dua bahasa menjadi simbol keakraban sekaligus keterhubungan dengan dunia digital global (Amaia, 2025). Dengan

demikian, campur kode berperan sebagai ciri khas gaya bahasa digital, mekanisme ekspresi, serta penegas jati diri dalam ekosistem komunikasi daring yang terus berkembang.

#### 4. Paralinguistik Digital: Emoji, Stiker, dan Tanda Baca Emosional

Fenomena paralinguistik digital menempati posisi penting dalam cara remaja menyampaikan emosi dan nuansa makna di ruang komunikasi daring. Emoji dan stiker kini menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari percakapan mereka, menggantikan peran intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang biasanya hadir dalam interaksi tatap muka (Revita dkk., 2023). Dari 214 pesan yang dianalisis, sebanyak 71 di antaranya memuat emoji dengan intensitas tinggi, terutama bentuk hiperbolis seperti 🤔, 😬, 💎, 🤔, dan 💧, seperti yang terdapat pada ungkapan berikut ini:

“iyaa bet lah 🤔 💎 💎”,

“gaskeun 💧 💧 💧,”

“aku malu bgt sumpah 🤔 😬”

Data tersebut menunjukkan bahwa emoji telah menjadi perangkat ekspresif yang mempermudah remaja memvisualisasikan perasaan secara instan. Kehadiran emoji tidak sekadar memperindah teks, tetapi menciptakan lapisan emosional yang membuat pesan lebih hidup dan bernuansa.

Perubahan semantik pada emoji menjadi temuan signifikan dalam penelitian ini. Beberapa emoji mengalami pergeseran makna dari fungsi asalnya karena digunakan secara kreatif dalam percakapan. Emoji “🤔” yang secara literal merepresentasikan tangisan justru lebih sering dipakai untuk menandai tawa berlebihan, rasa kagum, atau keterkejutan. Pergeseran makna ini mengindikasikan bahwa pengguna remaja membangun sistem simbolik baru yang melampaui interpretasi visual standar. Dengan kata lain, penggunaan emoji tidak lagi bersandar pada makna denotatifnya, tetapi bergerak mengikuti kesepakatan tacit dalam komunitas digital. Hal ini memperlihatkan betapa cairnya makna linguistik dalam ruang maya, di mana kreativitas kolektif dapat membentuk konvensi baru yang berbeda dari kaidah awal.

Selain emoji, pola penggunaan tanda baca yang berlebihan juga menjadi ciri khas komunikasi remaja. Pengulangan huruf seperti “OKEHHH,” “TYAAA,” atau “ASTAGA” sering muncul dalam berbagai platform, terutama WhatsApp dan Instagram. Tanda baca intens seperti “!!!” atau “???” ditemukan pada 39 data observasi dan berfungsi mempertegas ekspresi emosional yang tidak dapat dihadirkan melalui suara. Pesan seperti “seriusan ini beneran??? gw ga nyangka sumpah!!!” menunjukkan bahwa remaja mengandalkan visualisasi teks untuk memproyeksikan nada bicara, tekanan emosi, dan kekagetan. Kreativitas dalam penggunaan tanda baca ini menjadi bukti bahwa medium digital mendorong lahirnya gaya ekspresif baru yang unik dan berbeda dari norma tulis formal.

Temuan terakhir memperlihatkan bahwa perkembangan gaya paralinguistik digital tidak hanya dipengaruhi oleh kreativitas pengguna, tetapi juga diarahkan oleh teknologi platform. Fitur seperti auto-suggest pada keyboard, rekomendasi emoji, dan algoritma penyebaran konten turut menentukan preferensi bahasa remaja. Pada TikTok, terdapat emoji 💎 sering muncul sebagai saran otomatis sehingga pengguna lebih sering memilihnya untuk mempercantik caption seperti “best day ever 💎 💎.” Sementara itu, algoritma yang mempromosikan konten tertentu

memperkuat kosakata trending seperti “valid,” sehingga istilah tersebut menjadi semakin lazim. Teknologi, dalam hal ini, tidak sekadar menjadi jembatan komunikasi, tetapi juga berperan sebagai agen yang membentuk pola ekspresi linguistik. Dengan demikian, pola paralinguistik digital merupakan hasil interaksi kompleks antara kreativitas manusia, budaya populer, dan arahan teknis dari sistem digital yang mereka gunakan setiap hari.

Perubahan gaya bahasa dalam komunikasi digital remaja tampak jelas melalui penggunaan hiperbola visual yang diwujudkan dalam huruf berulang, kapitalisasi ekstrem, serta deretan emoji yang intens. Unggahan seperti “KEREEEEENNNN 🤔🤔🤔🤔” menunjukkan bagaimana remaja memanfaatkan eksplorasi grafis untuk memperbesar kesan emosional dalam pesan mereka. Dari 44 data observasi, pola penggunaan bentuk hiperbolis ini muncul secara konsisten, menandakan bahwa ekspresi visual memiliki fungsi penting dalam memperkuat makna. Dengan memperpanjang huruf atau menambahkan simbol berulang, penutur menciptakan ledakan emosi yang tidak dapat disampaikan hanya melalui susunan kata biasa. Gaya hiperbola ini pada akhirnya mencerminkan pelebaran norma ekspresif, di mana digitalisasi memungkinkan bentuk ekspresi yang lebih dramatis dan teatrikal dibandingkan komunikasi lisan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa estetika visual menjadi salah satu pertimbangan penting dalam penyusunan pesan digital remaja. Mereka tidak hanya fokus pada isi pesan, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks terlihat secara visual. Unggahan seperti “happy banget hari ini 🌸💕👉👉👉👉” menunjukkan upaya untuk menyelaraskan kata, simbol, dan emoji demi menciptakan tampilan pesan yang lebih menarik. Kombinasi warna, bentuk emoji, dan ritme huruf menjadi bagian dari strategi visual yang membuat pesan terasa lebih personal dan artistik. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai medium kreatif yang memadukan unsur verbal dan grafis. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa estetika telah menjadi bagian inheren dalam evolusi bahasa digital generasi muda.

Variasi penggunaan gaya bahasa digital juga sangat dipengaruhi oleh karakter masing-masing platform dan pola interaksi sosial antar pengguna. Pada media cepat seperti Twitter, remaja lebih memilih bentuk bahasa yang ringkas, penuh singkatan, dan langsung ke inti pesan, seperti “brb otw skrg.” Namun, pada platform visual seperti Instagram, gaya bahasanya lebih panjang, estetik, dan penuh dekorasi simbolik, misalnya “akhirnya bisa healing lagi 🌸🌸.” Interaksi sesama teman sebaya turut memperkuat pola ini, karena remaja cenderung meniru struktur bahasa teman-temannya sebagai bentuk penyesuaian sosial. Ungkapan seperti “anjay keren sumpah 🤔🤔” yang berulang dalam satu lingkaran komentar menunjukkan adanya proses imitasi dan penuliran gaya. Fakta ini menegaskan bahwa perubahan bahasa digital tidak hanya dipengaruhi teknologi, tetapi juga oleh dinamika sosial dan budaya penggunaan media itu sendiri.

Pada akhirnya, keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa digital remaja merupakan fenomena multidisipliner yang dipengaruhi oleh interaksi linguistik, sosial, dan teknologi. Bahasa digital tidak berkembang dalam ruang hampa, tetapi dalam ekosistem yang penuh dengan algoritma, tren viral, dan kebutuhan ekspresi sosial. Setiap kategori perubahan bahasa yang ditemukan, baik singkatan, kosakata baru, emoji, atau campur kode yang berkaitan dengan cara remaja memposisikan diri dalam komunitas digital. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa digital bukan sekadar varian dari bahasa lisan atau tulisan biasa, tetapi sebuah bentuk komunikasi baru dengan aturan dan karakteristik tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika perubahan bahasa remaja di era digital saat ini.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang komunikasi digital telah membentuk pola bahasa baru di kalangan remaja, terutama melalui penggunaan platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Keragaman fitur pada ketiga platform tersebut membuat remaja mengembangkan gaya linguistik yang berbeda dari bahasa standar yang diajarkan secara formal. Perubahan terlihat pada praktik pemendekan kata, penggunaan singkatan yang bersifat kreatif, pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta pemanfaatan simbol visual seperti emoji dan stiker sebagai bagian dari struktur kalimat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola bahasa digital remaja bukan hanya varian komunikasi, melainkan representasi identitas sosial yang mencerminkan gaya hidup, selera budaya, dan kemampuan adaptasi mereka terhadap perkembangan teknologi.

Dari sudut pandang linguistik, penelitian ini menegaskan bahwa variasi bahasa yang muncul dalam percakapan digital tidak bersifat acak, tetapi mengikuti pola tertentu yang berakar pada kebutuhan efisiensi dan kecepatan. Bentuk singkatan seperti “btw,” “gpp,” “idk,” atau “wkwk,” serta pemendekan kata seperti “bgt,” “pls,” dan “makas” menunjukkan adanya mekanisme penyederhanaan bentuk yang berlangsung secara sistematis. Remaja dengan cepat menemukan cara untuk memperpendek pesan tanpa mengurangi makna, selaras dengan budaya komunikasi yang bergerak cepat dan praktis. Kreativitas ini memperlihatkan bagaimana struktur linguistik beradaptasi dengan batasan teknis dan ritme interaksi digital yang serba instan.

Dalam perspektif sosiologis, perubahan pola bahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial yang semakin terkonsentrasi di ruang digital. Bahasa yang digunakan remaja tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menegaskan relasi sosial, menunjukkan kedekatan, dan memperjelas keanggotaan dalam kelompok tertentu. Remaja cenderung mengikuti gaya bahasa komunitas yang mereka ikuti, seperti kelompok gaming, fandom, atau lingkaran pertemanan sekolah. Penggunaan kosakata atau simbol tertentu berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan menjadi bukti bahwa praktik berbahasa di dunia maya sangat erat kaitannya dengan proses adaptasi sosial. Dengan demikian, bahasa digital remaja dapat dipahami sebagai refleksi dari mekanisme kohesi sosial yang berkembang dalam budaya internet.

Kajian teknologi informasi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa fitur-fitur digital memiliki peran besar dalam membentuk preferensi bahasa remaja. Fitur auto-suggestion dan autocorrect pada keyboard, katalog stiker pada aplikasi pesan instan, serta algoritma rekomendasi konten di TikTok dan Instagram menjadi faktor yang mendorong terbentuknya pilihan kosakata tertentu. Banyak peserta penelitian mengakui bahwa mereka mengenal kata-kata baru atau gaya penulisan tertentu setelah melihatnya digunakan secara masif di linimasa. Hal ini membuktikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi medium yang memfasilitasi komunikasi, tetapi juga aktor yang mengatur, mendorong, dan mereproduksi pola bahasa yang kemudian diadopsi oleh remaja.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola bahasa di kalangan remaja bukan merupakan bentuk kemunduran, melainkan bagian dari evolusi linguistik yang berlangsung seiring perkembangan teknologi digital. Remaja mengembangkan sistem komunikasi yang lebih praktis dan ekspresif sesuai dengan tuntutan interaksi di dunia maya. Walaupun secara permukaan terlihat menyimpang dari norma bahasa baku, perubahan tersebut

tetap mengikuti pola tertentu yang dapat dianalisis secara akademik. Penelitian ini menegaskan bahwa remaja memiliki kemampuan untuk berpindah secara fleksibel antara bahasa baku dan bahasa digital, sehingga perubahan pola berbahasa yang terjadi bersifat situasional dan adaptif, bukan total. Temuan ini menunjukkan bahwa evolusi linguistik pada era digital merupakan proses alamiah yang mencerminkan dinamika zaman serta kreativitas generasi muda dalam memaknai teknologi.

## Referensi

- Alek. (2023). *Language: Social Relations and Interactions in the Digital Era* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789>
- Amaia, P. de A. M. (2025). Computational Sociolinguistics: An Emerging Multidisciplinary Research Area. *International Journal of Applied Linguistics*, 35(3), 1298–1313. <https://doi.org/10.1111/ijal.12696>
- Ariska, N., & Usiono, U. (2025). Hakikat Bahasa Dalam Era Digital dan Dampak Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja: Systematic Literature Review. *JPM MOCCI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi, Sosial Sains dan Sosial Humaniora, Koperasi, dan Kewirausahaan*, 3(1), 65–70. <https://doi.org/10.61492/jpmmocci.v3i1.256>
- Azzahra, M. E., Hasanah, H. Y., Amelia, D., Melati, R., & Salwi, A. D. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Komunikasi Antarbudaya Remaja: Studi Kasus di TikTok. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/jbk.d.v2i2.3380>
- Conny, C., Yultisa, N., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. R. (2024). Linguistic shift among Gen Z in computer-mediated communication. *English Review: Journal of English Education (ERJEE)*, 12(3), 959–970. <https://doi.org/10.25134/erjee.v12i3.10414>
- Daulay, S. H., Nasution, A. H., Ningsih, F. R., Berutu, H., Irham, N. R. I., & Mahmudah, R. (2024). Code Switching in the Social Media Era: A Linguistic Analysis of Instagram and TikTok Users. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 10(2), 373–384. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i2.3837>
- Hilya, N. (2024). *Lelab* [Instagram].
- Ilham, M. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2025). Transformasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Digital: Perubahan pada Stuktur dan Bentuk Bahasa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(1), 1–11.
- Jayadi, A. (2025). Analisis Perubahan Makna dalam Bahasa Indonesia Kontemporer di Media Sosial. *Journal of Language Studies*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.kalibra.or.id/index.php/jols/article/view/27>
- Kesuma, T. F. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial dalam Lingkup Mahasiswa Sefakultas MIPA Angkatan 2023 Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1). <https://doi.org/10.37630/jpb.v13i1.1445>
- Kusuma, C. D. N., Prajoko, R., & Chumaeson, W. (2025). Transformasi Perilaku Sosial Remaja di Era Digital. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 18–25.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Nadiyah, N., Putri, R. I. P., Harahap, R. A., Harahap, S., Lubis, A. A., & Chairunisa, H. (2025). Variasi dan Pola Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Sosial Instagram & X. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 303–323. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5695>
- Revita, I., Zulfikhe, F. A., Boholano, H., Tuan, N. T., Huszka, B., & Datuk, Z. Dt. M. (2023). Emoticons Unveiled: A Multifaceted Analysis of Their Linguistic Impact. *Jurnal Arbitrer*, 10(3). <https://doi.org/10.25077/ar.10.3.260-274.2023>
- Siahaan, A. P., & Chairani, D. C. (2025). Pengaruh Era Digital Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Melalui Media Sosial. *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 1–6. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/1>
- Silaban, N., Silaban, P., Simamora, F., Nadeak, O., & Sari, Y. (2025). Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Remaja: Tinjauan Semantik Terhadap Bahasa Slang di Media Digital. *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 696–703. <https://doi.org/10.63822/0je4zq38>
- Telaumbanua, Y. A., Telaumbanua, N. T. N., Halawa, M. D. H., Gulo, B., Halawa, D. M. E., & Waruwu, E. K. (2024). The Use of Emojis in Language Communication on Social Media Platforms. *Journal of English Language and Education*, 9(4), 118–130. <https://doi.org/10.31004/jele.v9i4.524>